

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan bermanfaat yang dapat dijadikan kegiatan positif untuk melakukan perubahan, yaitu mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia dan berintelegensia tinggi. Pendidikan adalah subjek yang dinamis yang membutuhkan perubahan secara konstan. Untuk mengubahnya, diperlukan perencanaan dalam hal metode pengajaran, buku, pembelajaran atau media dan bahan ajar. Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan. Seruni (2018:36) berpendapat bahwa “Pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara karena pendidikan merupakan wadah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia”. Selalu tingkatkan kualitas pendidikan di Indonesia agar menjadi lebih baik dan lebih baik lagi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara mendorong dan membekali mereka dengan perangkat pendidikan yang diperlukan untuk membentuk generasi yang memiliki kemampuan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pasal 31 (3) UUD 1945 menyatakan kebijakan pendidikan Indonesia setelah amandemen, yang menyatakan bahwa "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang." (Khaesarani & Hasibuan, 2021: 38).

Matematika adalah ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan memainkan peran penting dalam berbagai aplikasi disiplin ilmu lainnya. Banyak konsep yang berasal dari matematika itu sendiri yang digunakan

untuk memecahkan masalah sehari-hari. Oleh karena itu, matematika menjadi salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan paling dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran matematika, seperti yang didefinisikan dalam Kurikulum 2013, adalah (1) meningkatkan kemampuan intelektual siswa, terutama kemampuan tingkat tinggi, (2) melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara sistematis, (3) mencapai hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa mengkomunikasikan ide, terutama untuk menulis karya ilmiah, dan (5) membangun karakter siswa (Kemendikbud, 2013).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan belajar matematika, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, mengkomunikasikan ide, dan menggunakan kreativitas untuk memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memiliki efek yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan siswa dan oleh karena itu matematika perlu dipelajari.

Namun, menurut hasil laporan Programme for International Student Assessment Tahun 2018 (Summaries, 2019) menyatakan bahwa dari 79 negara, Indonesia berada di posisi keenam terendah dengan skor rata-rata 371 dalam matematika. Alasan buruknya performa siswa Indonesia dalam PISA adalah karena kemampuan pemecahan masalah mereka yang terlalu lemah di tingkat tinggi. Soal-soal yang diujikan dalam PISA berkisar dari level terendah 1 hingga level tertinggi 6, yang menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemampuan matematika yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di Indonesia mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang membutuhkan pemikiran kritis, analisis, dan pemecahan masalah berdasarkan pemahaman yang mendalam. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya metode pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah matematika yang lebih mendalam dan fokus pada pemahaman konseptual.

Kemampuan pemecahan masalah harus dimiliki siswa untuk melatih agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan di bidang studi lain baik itu matematika ataupun permasalahan sehari-hari yang sering ditemui siswa (Reski et al, 2019). Untuk itu kemampuan pemecahan masalah perlu dilatih dan dikembangkan kepada siswa agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang siswa hadapi di

kemudian hari. Pemecahan masalah matematika menurut Hasratuddin (2018: 81-85) menyatakan bahwa: "Suatu masalah disebut masalah matematika bilamana pemecahan masalah tersebut dapat diperoleh menggunakan pendekatan matematika". Penyelesaian permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari biasanya disajikan dalam bentuk soal cerita. Menurut Dwidarti et al. (2019), soal cerita dalam matematika merupakan soal yang dibuat dalam kalimat-kalimat bentuk cerita yang perlu diterjemahkan menjadi kalimat matematika atau persamaan matematika.

Menurut Polya ada empat tahap dalam pemecahan masalah: (1) Memahami masalah (*understanding the problem*). Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memahami kondisi soal atau masalah dalam soal. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam mengenali unsur-unsur yang diketahui, unsur-unsur yang diperlukan dan kesesuaian unsur-unsur yang diperlukan. (2) Menyusun rencana penyelesaian masalah (*devising a plan*). Kemampuan siswa dalam memikirkan langkah-langkah mana yang penting dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas, kemampuan siswa dalam merumuskan masalah matematika atau membuat model matematika, dan kemampuan siswa dalam menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah yang berbeda. (3) Melaksanakan rencana (*carrying out the plan*). Kemampuan siswa dalam merumuskan masalah yang sistematis dan terstandar. Kemudian, kemampuan siswa dalam memasukkan data untuk membuat rencana penyelesaian. (4) Memeriksa kembali (*looking back*). Kemampuan siswa untuk mengevaluasi hasil pekerjaan mereka dengan melakukan verifikasi atau menguji solusi yang telah didapatkan terhadap jawaban yang di peroleh. Siswa diharapkan memiliki argumen yang logis, benar dan yakin bahwa jawaban yang didapatkan adalah benar (Polya, 1973).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah matematika melalui langkah-langkah pemecahan masalah, dengan indikator pemecahan masalah yaitu: memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian dan memeriksa kembali dengan menguji solusi terhadap jawaban yang di peroleh.

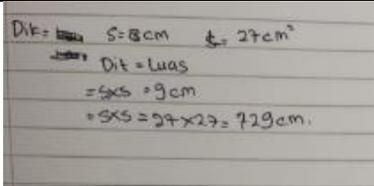
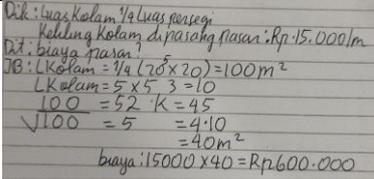
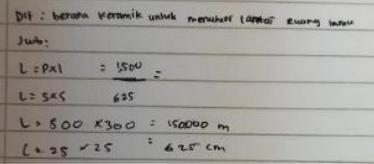
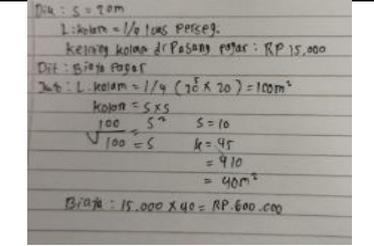
Berdasarkan hal di atas, dilakukan observasi awal pada Tanggal 23 Oktober 2023, di SMP Islam AL-Fadhli yang diikuti 22 orang siswa kelas VII. Tes yang diberikan berupa soal cerita, untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Berikut adalah soal cerita yang diberikan kepada siswa:

1. Terdapat dua persegi dengan panjang sisinya berbedah 3 cm dan luasnya berbedah  $27 \text{ cm}^2$ . Dapatkah kamu menghitung luas kedua persegi tersebut?
  - a. Dari informasi diatas, tulislah apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.
  - b. Tuliskan rumus yang kamu gunakan untuk mencari luas setiap persegi.
  - c. Hitunglah luas setiap persegi sesuai dengan rumus yang kamu gunakan.
  - d. Desagan jawaban yang kamu peroleh, coba periksa kembali apakah perhitunganmu sudah benar sesuai dengan langkah-langkah dan berikan kesimpulan jawaban yang kamu peroleh.
2. Pak Budi ingin memasang keramik pada lantai ruang tamunya yang berbentuk persegi parjang dengan ukuran 5 m x 3 m. Keramik yang akan dipasang berukuran 25 cm. x 25 cm. Hitunglah berapa banyak keramik yang diperlukan oleh Pak Budi untuk menutupi lantai ruang tamunya secara penuh.
  - a. Dari informasi diatas, tulislah hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal.
  - b. Tuliskan rumus bagaimana cara menentukan banyak keramik yang harus dibeli Pak Budi.
  - c. Hitunglah banyak keramik yang harus dibeli Pak Budi sesuai rumus yang kamu gunakan.
  - d. Dengan jawaban yang kamu peroleh, coba periksa kembali apakah perhitunganmu sudah benar sesuai dengan langkah-langkah dan berikan kesimpulan jawaban yang kamu peroleh.
3. Pak Toni mempunyai sebuah kebun berbentuk persegi berukuran 20 m x 20 m. Ditengah-tengah kebun terdapat sebuah kolam ikan yang permukaan atasnya berbentuk persegi dan permukaannya mempunyai luas seperempat dari luas kebun tersebut. Rencananya di sekeliling kolam ikan itu akan dipasang pagar dengan biaya Rp. 15.000/meter, Berapakah biaya yang diperlukan pak Toni untuk memasang pagar tersebut?
  - a. Dari informasi diatas, tulislah hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal.

- b. Tuliskan rumus bagaimana cara menentukan biaya yang dibutuhkan untuk memasang pagar.
- c. Hitunglah besar biaya yang dibutuhkan untuk memasang pagar sesuai dengan rumus yang kamu gunakan.
- d. Dengan jawaban yang kamu peroleh, coba, periksa kembali apakah perhitunganmu sudah benar sesuai dengan langkah-langkah dan berikan kesimpulan jawaban yang kamu peroleh.

Hasil pengerjaan beberapa kesalahan menyelesaikan soal uraian diatas dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1. Analisis Kesalahan Siswa**

No.	Jawaban Siswa	Analisis Kesalahan
1.	 <p><b>Gambar 1.1.</b> Kesalahan siswa dalam memahami masalah</p>	<p>Pada gambar disamping terlihat bahwa siswa belum dapat memahami masalah (membuat diketahui dan ditanya dalam soal yang diselesaikan) dengan baik.</p>
2.	 <p><b>Gambar 1.2.</b> Kesalahan siswa dalam menyusun rencana penyelesaian masalah</p>	<p>Pada gambar jawaban siswa di samping, terlihat bahwa siswa belum dapat (menyusun rencana penyelesaian masalah matematika) dengan baik karena penulisannya kurang tepat.</p>
3.	 <p><b>Gambar 1.3.</b> Kesalahan siswa dalam melaksanakan rencana penyelesaian</p>	<p>Pada gambar disamping, terlihat bahwa siswa belum dapat melaksanakan rencana (menyelesaikan persoalan) dengan baik karena hasil yang di peroleh salah dan penyelesaiannya tidak lengkap.</p>
	 <p><b>Gambar 1.4.</b> Kesalahan siswa dalam memeriksa kembali</p>	<p>Pada gambar di samping, terlihat bahwa siswa belum dapat memeriksa kembali (menguji solusi yang telah didapatkan) dengan baik dari jawaban yang sudah dibuat.</p>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada 22 siswa yang mengikuti tes diagnostik di kelas VII SMP Islam AL-Fadhli, diperoleh rata-rata gambaran tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika dengan spesifikasi yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini:

**Tabel 1.2. Presentase Indikator Tes Kemampuan Awal**

No.	Langkah-langkah Pemecahan Masalah	Butir Soal	Tes Kemampuan Awal			Kategori
			Skor Siswa	Skor Maks	Persentase	
1	Memahami Masalah	1,2,3	78	132	59,09%	Rendah
2	Merencanakan pemecahan masalah	1,2,3	101	198	51,01%	Sangat Rendah
3	Melaksanakan rencana masalah	1,2,3	89	198	44,95%	Sangat Rendah
4	memeriksa kembali	1,2,3	55	132	41,67%	Sangat Rendah

**Tabel 1.3. Presentase Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa**

Nilai	Tingkat Kemampuan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Rata-rata Skor Kemampuan
90-100	Sangat Tinggi	0	0%	48,94 Sangat Rendah
80-89	Tinggi	0	0%	
65-79	Sedang	4	18,18%	
55-64	Rendah	2	9,09%	
0-54	Sangat Rendah	16	73,73%	
Jumlah		22	100%	

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang diperoleh dari siswa kelas VII SMP Islam AL-Fadhli menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Contohnya, siswa kurang mampu memahami maksud soal dalam menentukan yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal. Dalam hal ini memahami masalah pada soal cerita siswa masih sering kali merasa bingung. Serta masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi konsep-konsep matematika yang akan digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengubah kalimat dalam soal cerita ke dalam kalimat matematika (pemodelan). Siswa terus mengalami kesulitan dalam menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah matematika yang berhubungan dengan

kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan soal-soal yang di berikan dalam pembelajaran matematika jarang dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari siswa.

Dapat dilihat dari hasil tes diagnostik pada setiap tahap pemecahan masalah, siswa berada pada tingkat kemampuan yang sangat rendah, sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih berada pada tingkat pemecahan masalah yang sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas siswa sering menganggap matematika itu pelajaran yang sangat sulit. Kesulitan tersebut dikarenakan siswa kurang dalam mengulang pembelajaran yang dipelajari, siswa kurang fokus dalam proses pembelajaran serta siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran yang kurang menarik menjadi salah satu faktor lemahnya kemampuan pemecahan masalah.

Kelemahan siswa dalam pemecahan masalah matematika terletak pada kelemahan mereka dalam menganalisis masalah dan meninjau kembali pertanyaan yang telah dibahas. Dalam soal cerita, siswa perlu memecahkan masalah melalui kemampuan mereka untuk memahami, merancang, dan memecahkan masalah pada soal cerita. Soal cerita merupakan pokok bahasan yang sulit dikuasai oleh siswa, hal ini dapat dilihat dari kesalahan siswa saat menyelesaikan soal cerita. Ini membutuhkan strategi pemecahan masalah yang baik dan lebih menyeluruh khususnya pada soal cerita.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang masih sangat rendah dikarenakan siswa kurang terlatih dan terbiasa untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah sehingga menyebabkan kemampuan pemecahan masalah masih sangat rendah, karena guru hanya memberikan soal-soal yang bersifat prosedural. Hal ini menyulitkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri ketingkat yang lebih tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Nurulhaq et al. (2019:19) dalam penelitiannya bahwa, selama ini peserta didik jarang dilatih untuk memecahkan soal pemecahan masalah, kemampuan peserta didik kurang diasah sehingga siswa kurang terlatih menyelesaikan soal berdasarkan tahap indikator pemecahan masalah.

Selanjutnya, fakta lain memperlihatkan bahwa praktik dalam proses pembelajaran di sekolah biasanya berlangsung satu arah, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*), Seperti yang diungkapkan oleh Irsal (2020:49) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, kemampuan pemecahan masalah yang penting untuk dimiliki, belum sejalan pada fakta dilapangan. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih lemah, hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan. Kemampuan pemecahan masalah siswa yang masih lemah ini diduga karena poses belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah yang berorientasi pada guru. Guru cenderung menyampaikan pelajaran dengan ceramah yang membuat siswa pasif, sehingga mengakibatkan siswa kurang terlatih untuk memecahkan masalah.

Hal yang sama juga ditemukan ketika melakukan observasi awal ke SMP Islam AL-Fadhli, dimana pembelajaran masih berorientasi pada guru (*Teacher Centered*). Proses belajar yang berpusat pada guru ini akan membuat siswa menjadi pasif. Hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah salah satu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh siswa. Proses pembelajaran yang tepat bukan terdapat pada banyak atau tidaknya pengetahuan yang diperoleh peserta didik. Tetapi bagaimana seluruh ilmu tersebut dapat digunakan untuk memeriksa dan menyelesaikan permasalahan. Karena hal tersebut masalah yang timbul ialah bagaimana cara menciptakan proses belajar mengajar matematika yang bermanfaat bagi siswa dengan memberi peluang pada siswa untuk berperan aktif dalam belajar.

Oleh karna itu guru harus mampu memberikan inovasi dan pembaruan dalam proses pembelajaran agar dapat mengatasi permasalahan yang ada. Salah satunya dengan mengubah pola-pola mengajarnya.

Dengan mengingat hal tersebut peneliti sebagai calon guru ingin dapat membantu permasalahan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat membuat keaktifan siswa dalam belajar di kelas. Diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut dapat menyenangkan serta diharapkan terjadi komunikasi dua arah, antara siswa dengan siswa itu sendiri ataupun antara guru dengan siswa, maka dalam belajar akan

menghasilkan perubahan dalam diri seseorang dan proses pembelajaran pun akan tercapai.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang lemah dapat ditingkatkan dengan beberapa cara. Cara pertama dan yang paling penting adalah dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini akan menciptakan perasaan pada siswa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor kedua yang sangat penting yang menentukan keberhasilan pengajaran adalah pemilihan model pengajaran, karena model pengajaran yang tepat dapat mengatasi kejenuhan siswa.

Untuk itu, salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika dan meningkatkan pengajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperation* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama, saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Strategi pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil dimana siswa belajar dan bekerja sama untuk mengoptimalkan pengalaman individu dan kolektif mereka. (Tarigan & Irwan, 2020: 63).

Ada banyak model pembelajaran kooperatif yang berbeda. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pendidikan matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diimplementasikan dalam Kurikulum 2013. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan cara yang efektif untuk mengubah suasana diskusi di kelas.

Menurut Sundari et al., (2023: 67) agar siswa dapat diajarkan matematika secara efektif, guru harus mampu menciptakan perangkat pembelajaran model LKPD yang tidak hanya mencakup soal-soal latihan saja, namun dikembangkan dengan menggunakan model atau metode yang berbeda-beda untuk membimbing siswa memecahkan masalah. Dengan berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk mempermudah memandu siswa dalam penyelesaian pemecahan masalah matematika sesuai indikator yang diperlukan, proses *Think Pair Share*

dapat memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk berpikir, merespons, dan saling membantu satu sama lain.

Amanda et al. (2022:59) mengemukakan bahwa LKPD adalah alat yang digunakan dalam mendukung proses belajar mengajar secara individual maupun kelompok. Pengertian lain menurut Pristiyono et al. (2021:52) LKPD adalah kumpulan lembaran yang didalamnya terdapat kegiatan peserta didik yang dapat melakukan aktivitas nyata dengan objek sesuai dengan materi yang dipelajari. LKPD dapat memberikan pengalaman langsung dan pembelajaran bermakna karena peserta didik.

Keuntungan adanya LKPD bagi guru sendiri tentunya membantu guru dalam memudahkan proses pembelajaran di dalam kelas. Bagi peserta didik sendiri LKPD ini dapat digunakan sebagai sarana dalam belajar mandiri untuk memahami suatu pelajaran yang diajarkan. LKPD juga dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran yang membantu peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran, salah satunya adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Peneliti memberi judul penelitiannya, "**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* berbantuan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP Islam AL- Fadhi**".

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
2. Siswa menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit.

3. Siswa mengalami kesulitan menginterpretasikan soal berbentuk cerita ke dalam bentuk matematika.
4. Proses pembelajaran matematika di kelas masih berpusat pada guru, sehingga siswa pada umumnya pasif dan tidak terlihat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
5. Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi konsep matematika yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika.

### **1.3. Ruang Lingkup Masalah**

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian, sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
2. Penelitian dilaksanakan di kelas VII-1 SMP Islam AL-Fadhli Medan.
3. Jenis Penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan LKPD.
4. Pokok bahasan materi ajar dalam penelitian adalah materi bidang datar segi empat
5. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diukur berdasarkan pemberian *pretest* dan *posttest* serta instrumen observasi siswa dan peneliti.

### **1.4. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah agar penelitian dapat lebih terarah. Batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

### **1.5. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

berbantuan LKPD dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi segi empat di kelas VII SMP Islam AL-Fadhli?

### **1.6. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan LKPD.

### **1.7. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian dilakukan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti, yaitu:

1. Bagi pihak sekolah, bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan mempertimbangkan hal ini ketika mengembangkan langkah-langkah untuk berinovasi dalam pengajaran matematika di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi siswa.
2. Bagi guru, dapat memperluas pengetahuan untuk menerapkan model pembelajaran dan membantu siswa memecahkan masalah matematika.
3. Bagi siswa, melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* siswa didorong untuk mengembangkan sikap belajar yang positif, kreatif, dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan sebagai bekal ilmu pengetahuan dalam mengajar matematika pada masa yang akan datang.